

**PEMAHAMAN GURU GEN Z TERHADAP PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA
DI TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Gigih Pambudi
Universitas Sutan Ageng Tirtayasa
co.gipambudi@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's task as the spearhead of education is not only to convey material to students but also to ensure that students can understand the material according to their level of ability so that learning does not become a burden. In this research, the method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation and documentation. This research was carried out in one of the elementary schools in Serang City. The focus of this research is to determine the extent of Gen Z teachers' understanding of differentiated learning. In differentiated learning, teachers are required to teach material by paying attention to students' level of readiness, interests and learning styles. There are 3 aspects that teachers can differentiate so that students can understand the material they are studying, namely the content aspect, the process aspect, and the assessment aspect. This research concludes that generation Z teachers understand what differentiated learning is, how differentiated learning is carried out, and understand the principles of differentiated learning. In this research, it was found that generation Z teachers understand differentiated learning through training either carried out by institutions or professional organizations or independent training through independent teaching platforms. However, the implementation of differentiated learning has not been implemented optimally, this is because the number of group members is less than ideal for implementing differentiated learning, as well as the teacher's readiness in preparing learning media which is less than optimal.

Keywords: Gen Z teachers, differentiated, elementary school

ABSTRAK

Tugas guru sebagai ujung tombak pendidikan bukan hanya menyampaikan materi kepada peserta didik tapi juga memastikan peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga belajar tidak menjadi beban. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah dasar di Kota Serang. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru gen z terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru diharuskan mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. terdapat 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti materi yang mereka pelajari, yaitu aspek konten, aspek proses, dan aspek asesmen. Penelitian ini mendapati simpulan bahwa guru gen z telah memahami apa itu pembelajarann berdiferensiasi, bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan, serta memahami bagaimana prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada penelitian ini didapati guru gen z memahami pembelajaran

berdiferensiasi melalui pelatihan baik yang dilaksanakan lembaga atau organisasi profesi maupun pelatihan mandiri melalui platform media mengajar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi belum bisa dilaksanakan dengan optimal hal ini dikarenakan jumlah anggota rombongan belajar yang tidak ideal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta kesiapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang tidak optimal.

Kata Kunci: guru generasi Z, berdiferensiasi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

. Sebagai ujung tombak pendidikan guru tidak hanya memiliki tugas sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik tapi juga perlu memastikan peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan sehingga belajar tidak menjadi beban bagi peserta didik itu sendiri. Sebab pembelajaran yang didasari tanpa beban akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Guru didalam pembelajaran bukan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi guru perlu mengambil peran sebagai fasilitator dengan mengarahkan peserta didik untuk dapat belajar dengan tepat, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru namun berpusat pada kelas. Menjadi fasilitator, dengan kata lain guru menyediakan materi dalam mencapai tujuan belajar guru juga bertugas

untuk menyajikan pengetahuan atau materi pelajaran dengan tepat kepada peserta didiknya (Didik, 2018) yang dimaksud menyediakan dan menyampaikan materi adalah sebagai pemantik pembelajaran untuk mengaktifkan pembelajaran yang berpusat pada kelas.

Sebagai seorang yang memiliki peran vital dalam proses pembelajaran di sekolah maka guru perlu memiliki kedekatan dengan peserta didiknya. Dalam memperoleh kedekatan tersebut guru bisa untuk mengurangi adanya *gap generatioan* antara guru dengan peserta didik. Irawan & Budi, (2021) menjelaskan gap generasi adalah kondisi yang disebabkan adanya perbedaan pengalaman, serta sikap antar generasi yang pada akhirnya menciptakan sebuah "jarak" antar generasi. Seperti diketahui bersama, peserta didik ditingkat sekolah dasar didominasi oleh generasi alpha. Manuel & Sutanto, (2021) berpendapat generasi alpha adalah generasi yang lahir antara

tahun 2010 hingga tahun 2025. Generasi alpha memerlukan pendekatan yang lebih berbeda, selain karena mereka lebih dekat dengan digitalisasi generasi alpha juga berada pada masa dimana kemudahan dalam belajar mudah ditemui serta keinginan untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan cara berkolaboratif.

Guru sebagai fasilitator belajar perlu memahami hal tersebut, guru gen z sebagai generasi guru selanjutnya yang memiliki rentang *gap generatioan* yang dekat dengan generasi alpha diharapkan mampu menjadi fasilitator pembelajaran. Guru gen z sebagaimana dimaksud adalah guru yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh besar dalam era teknologi digital dan internet yang merajalela, sehingga pengaruh teknologi dalam hidup mereka sangat signifikan. Sebagai guru masa depan guru gen z perlu memahami bagaimana pembelajaran yang dibutuhkan saat ini dan dimasa yang akan datang. Pada tahun 2020, pemerintah Indonesia meluncurkan "Kurikulum Merdeka" yang merupakan upaya

untuk mengubah pendidikan di Indonesia agar lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada masa depan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. (Rahayu et al., 2022) Pembelajaran yang lebih mementingkan siswa dengan keunikannya masing-masing adalah pembelajaran yang diharapkan terciptakan saat ini sebagaimana perwujudan dari semangat merdeka belajar. Kurikulum merdeka memandang kemerdekaan belajar merupakan kebebasan berproses setiap individu untuk dapat mengembangkan dirinya dan juga lingkungannya. Dalam penerapan merdeka belajar (Kemdikbud, 2021) mengungkapkan upaya-upaya yang bisa dilaksanakan salah satunya melalui pengimplementasian pembelajaran yang berdiferensiasi. Carol A (1995) memandang suatu pengajaran penting untuk memperhatikan setiap perbedaan peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan profil

belajar peserta didik. Guru juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar. (Wahyuningsih, 2017)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. (Hamzar, 2023) Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti pelajaran yang dipelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses, dan aspek asesmen sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. (Kemdikbud, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada pendidikan yang beranekaragam dikelas sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua dalam pendidikan, dan menghormati keanekaragaman individu.

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka membantu menghormati keanekaragaman dan membantu peserta didik meraih keberhasilan akademik sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Ini juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Adapun tujuh prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol dalam (Kemdikbud, 2021) adalah sebagai berikut lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen berkelanjutan, pengajaran responsif, kepemimpinan dan rutinitas kelas.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya sebagai seorang guru masa depan guru Gen Z diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi tersebut sehingga mendapatkan siswa yang nyaman dengan cara belajar mereka sendiri, dan berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh

karena itu penelitaian ini akan mendeskripsikan pemahaman guru gen z terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di tingkat seklah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya yang berkaitan dengan topik pembelajaran berdiferensiasi, karena pengamatan diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan, bukan berdasarkan pada variabel atau hipotesis sehingga melalui pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi, situasi dan peristiwa yang terjadi. (Rahayu et al., 2022) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tingkah laku dari responden yang ada dalam kegiatan penelitian. Pada penelitian ini perkataan dan tingkah laku guru gen z dijadikan sumber data utama, kemudian dokumentasi lainnya dijadikan data tambahan. .

Guna mendukung keabsahan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini melalui uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis model Miles & Huberman. (Pambudi, 2023) Model ini terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertempat disalah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Serang, pemilihan sekolah tersebut dianggap representatif terhadap penelitian ini. karena memiliki guru Gen z dengan latar belakang yang brebeda yakni lulusan Pendidikan Profesi Guru, guru PPPK, dan guru honorer. Subejek penelitian ini adalah tiga orang guru, dari tiga tingkatan kelas dan latar belakang yang berbeda. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pemehama guru gen z terhadap pembelajaran beriferensiasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam mengimplemantasikan sebuah pembelajaran maka diperlukan pemahaman yang tepat oleh seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan. Pentingnya pemhaman guru pada suatu proses pembelajaran dijelaskan dalam

penelitian sebelumnya yang mana pada kurikulum 2013 didapati kesimpulan guru memahami bagaimana maksud dan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 akan tetapi guru belum memahami bagaimana bentuk penilaian yang tepat pada kurikulum 2013. (Astuti et al., 2018) Pembelajaran berdiferensiasi yang sebagai suatu bagian dari media belajar dalam kurikulum media dipandang perlu dipahami oleh setiap guru tidak terkecuali guru generasi Z, oleh sebab itu berdasarkan temuan di lapangan maka didapati pemahaman guru generasi Z terhadap pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan belajar.

Yang dimaksud lingkungan belajar adalah kondisi pembelajaran di sekolah yang dirasakan peserta didik dalam belajar, dan berinteraksi sama peserta didik maupun dengan guru. Guru perlu memberikan respons kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka dalam proses pembelajaran supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Dalam prosesnya guru perlu memiliki koneksi yang baik dengan siswa untuk memahami memahami profil belajar siswa, kesiapan belajar dan minat peserta

didik. Termasuk dalam penyusunan tempat duduk, menyiapkan fasilitas belajar. Penyesuaian kondisi belajar perlu diupayakan dengan baik agar terdapat rasa saling percaya, menghormati, dan menjadikan semua peserta didik terlibat didalam proses pembelajaran. (Kemdikbud, 2021)

Pendapat (Wahab Gusnarib, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh peserta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Pada temuan di lapangan guru diketahui telah memahami apa itu pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga narasumber pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang dilakukan melalui platform media mengajar. Guru juga telah mengetahui bagaimana melihat profil belajar peserta didik,

memahami bagaimana melihat minat peserta didik. Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan guru telah memahami apa itu pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan iklim pembelajaran yang nyaman di sekolah. Hal ini telah sesuai dengan pendapat (Wahab Gusnarib, 2021) Peran guru dalam memahami karakteristik anak didik dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran normal atau pembelajaran di kelas atau dalam dunia persekolahan formal. Peran ini akan semakin menghilang apabila guru tidak berinteraksi intens dengan anak.

Berdasarkan observasi lapangan peneliti tidak melihat adanya pemetaan profil belajar peserta didik, dalam penerapan pembelajaran juga tidak terlihat adanya upaya penyiapan iklim belajar yang nyaman baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam menyiapkan fasilitas lain di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan alasan tidak berjalannya iklim belajar yang nyaman adalah karena jumlah siswa yang melebihi angka ideal.

Padahal idealnya jumlah anggota rombongan berdasarkan pasal 24 Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017

pada sekolah dasar maksimal berjumlah 28 peserta.

2. Kurikulum yang baik

Kurikulum yang berkualitas perlu memiliki tujuan yang jelas sehingga guru tahu apa yang diharapkan dari kurikulum. Kurikulum yang bagus juga harus bersifat *teaching up* dimana peserta didik tidak boleh ada yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Guru perlu memperhatikan apakah kurikulum yang ada dapat membuat semua peserta didik baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata menjadi lebih baik. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu membuat mereka lebih tertantang dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Guru perlu memikirkan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran. (Kemdikbud, 2021)

Guru gen z beranggapan kurikulum yang berjalan saat ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Hal ini berkaitan dengan bagaimana kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru dan peserta didik untuk dapat mempelajari materi yang ada disesuaikan dengan kondisi situasi kelas dan peserta didik itu sendiri. Dengan membebaskan peserta didik menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan keinginan mereka serta didasari pada kemampuan mereka, guru generasi Z beranggapan hal itu akan membuat siswa menemukan kesenangan dalam belajar sehingga akan mendapatkan kemampuan pemahaman di atas rata-rata. Meski demikian dalam pelaksanaannya guru generasi Z belum dapat menerapkan hal berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan optimal, dimana guru tidak memberikan tantangan bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam mengenai materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Peserta didik yang telah mencapai kemampuan di atas rata-rata tetap mendapatkan porsi belajar serta materi yang sama dengan peserta didik lainnya. Begitupun dengan peserta didik yang tingkat pemahamannya berada di bawah rata-rata guru hanya

memberikan sedikit perbedaan input materi akan tetapi tidak memberikan perlakuan yang berbeda terkait materi pelajaran untuk dapat mendorong peserta didik yang berada di bawah rata-rata agar bisa menjadi lebih baik.

3. Asesmen awal

Fungsi dari asesmen awal adalah upaya untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauh mana kesiapan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Asesmen formatif ini bersifat diagnostik

Karena melalui asesmen formatif ini guru dapat mengetahui apakah para peserta didik sudah mengerti materi pelajaran yang dibahas, masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti materi pelajaran, apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik, apakah guru sudah mengajar dengan menggunakan media atau metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau

apakah ada tingkah laku atau cara guru yang membuat sulit peserta didik mengerti materi pelajaran, dan bahkan membantu mereka lebih mudah mengerti materi pelajaran. (Kemdikbud, 2021)

Asesmen awal menjadi penting untuk mengetahui bagaimana bagaimana peserta didik dapat memahami pembelajaran dan bagaimana langkah guru dalam menerapkan proses pembelajaran untuk menjawab permasalahan belajar peserta didik. guru gen z telah memahami asesmen awal penting untuk mengetahui langkah dan upaya apa yang bisa diterapkan dalam pembelajaran melalui metode serta media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

Guru gen z sebelum memasuki pembelajaran telah memberikan asesmen awal, akan tetapi guru hanya memberikan asesmen untuk mengetahui pemahaman peserta didik tanpa menganalisis masalah apa yang dihadapi peserta didik. Hal itu disebabkan karena jumlah anggota rombongan yang banyak membuat guru gen z kesulitan dalam menemukan permasalahan pembelajaran setiap peserta didik. Meski demikian guru gen z disekolah yang menjadi tempat

penelitian terus berupaya menemukan metode yang tepat untuk setiap materi yang diajarkan.

4. Pengajaran yang responsif

Guru perlu memberikan pengetahuan berupa petunjuk darimana saja peserta didik dapat mendapti sumber belajar yang sesuai dalam hal ini kredibel. Dalam pembelajaran guru juga perlu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bagaimana rubrik penilaian serta adakah batas waktu pengumpulan setiap tugas. Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Setelah itu guru juga perlu menyesuaikan pembelajaran dengan profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya berdasarkan apa yang diperoleh dari asesmen awal. (Kemdikbud, 2021)

Guru gen z telah mengetahui bahwa sumber materi belajar dapat diperoleh dari mana saja para guru gen z juga memberikan petunjuk darimana saja peserta didik dapat mendapati sumber belajar yang kredibel. Pada proses pembelajaran guru juga selalu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan kelas capai. Pada setiap pemberian tugas, guru

gen z juga menjelaskan kapan tugas dikumpulkan dan bagaimana proses penilaian dalam pembelajaran. Akan tetapi pada pembelajaran guru tidak memperhatikan profil belajar siswa, guru melakukan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik dikelas, hal ini dikarenakan beban kerja guru yang berat membuat guru terkadang tidak memiliki waktu untuk menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar peserta didik

5. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat mengondisikan kelas tetap kondusif melalui iklim belajar yang nyaman dengan kesepakatan kelas yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada kemampuan guru mengelola kelas dengan rutinitas peserta didik dan guru yang dilakukan sehari-hari untuk menciptakan iklim belajar yang baik. (Kemdikbud, 2021)

Guru gen z memiliki kedekatan yang baik dengan peserta didik hal ini terlihat dari bagaimana para guru gen z dapat membuat iklim belajar yang

nyaman dan kondusif, kesepakatan kelas yang dibuat juga berdasarkan ide-ide bersama kelas. Kesepakatan tersebut dibuat berdasarkan keinginan peserta didik namun masih dalam kontrol guru, hukuman yang diberikan dari pelanggaran kesepakatan kelas dilihat tidak memberatkan peserta didik, melainkan membuat peserta didik menjadi bertanggung jawab dan mengasah kreatifitas mereka, seperti ketika ada peserta didik yang tidak bisa menjaga ketertiban, mereka akan mendapat hukuman membuat puisi atau cerita. Hukuman yang tidak “menakutkan” ini membuat kedekatan peserta didik dan guru gen z terjalin hangat sehingga iklim belajar menjadi lebih baik

Guru gen z juga memberikan pembiasaan kepada peserta didik pembiasaan literasi yang terlihat dimana setiap 15 menit sebelum dimulai pembelajaran peserta didik diminta membaca kemudian menuliskan hasil bacaannya kedalam kartu literasi. Selain itu terdapat juga guru gen z yang melakukan pembiasaan berupa senam dengan gerakan ringan di 15 menit sebelum pembelajaran untuk membuat suasana menjadi lebih cair dan otak menjadi siap menerima pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini didapati kesimpulan bahwa guru gen z telah memahami apa itu pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanak, guru gen z juga telah memahami bagaimana prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta apa tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Guru gen z memahami pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan lembaga atau organisasi profesi maupun pelatihan mandiri melalui platform medeka mengajar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi belum bisa dilaksanakan dengan optimal hal ini dikarenakan jumlah anggota rombongan yang tidak ideal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, selain itu banyaknya tugas diluar tugas pokok guru menjadikan guru tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi didalam kelas khususnya pada persiapan media pembelajaran. Selain itu sulitnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru belum mampu mengakomodir profil belajar peserta didik hal ini karena keterbatasan kemampuan guru dalam

mengelola pembelajarn kelas sesuai profil belajar masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 The evaluation curriculum 2013 implementation. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 7–14.
- Didik, P. (2018). *Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik*. 2(1).
- Hamzar, M. S. (2023). *PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka) IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATE LEARNING IN ELEMENTARY (Literature Review in the Implementation of the Merdeka Curriculum)*. 3(2).
- Irawan, H., & Budi, S. (2021). *Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal*. 72–87.
- Kemdikbud. (2021). *PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (DIFFERENTIATED INSTRUCTION)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). *GENERASI ALPHA : TINGGAL DIANTARA*. *Jurnal Stupa*, 3(1), 243–260.

<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>

- Pambudi, G. (2023). Kajian Etnopedagogi: Ubrug Banten Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. 6(4), 6313–6319.
- Wahab Gusnarib. (2021). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Wahyuningsih, D. (2017). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(8), 214–221.